

LAMUT SEBAGAI PUISI RAKYAT: KAJIAN ETNOPELAGOGI

Lamut as Folk Poetry: Ethnopedagogic al Study

Arina Fitriana 1*

Fathul Mu'in 2

Rusma Noortyani 3

Ngalimun 4

*1SMP Muhammadiyah 3
Banjarmasin 1, Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

2 Universitas Lambung
Mnagkurat 2, Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

3 Universitas Lambung
Mnagkurat 2, Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

4 Universitas Lambung
Mnagkurat 2, Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

*email:
arinafitriana99@gmail.com

Abstrak

Lamut merupakan bagian dari puisi rakyat di kalangan masyarakat Banjar. Pelestarian dari puisi rakyat ialah penyampainnya melalui lisan atau dari mulut ke mulut. Lamut juga merupakan tradisi yang harus dilestarikan karena keberadaannya hampir punah. Penelitian ini bertujuan untuk megkaji Lamut sebagai bentuk bahan ajar yang bisa diajarkan pada lingkungan siswa. Siswa merupakan sasaran yang tepat untuk diajak melestarikan tradisi. Lamut karena siswa sebagai orang yang tepelajar dan memiliki kewajiban untuk menjaga tradisi dan budaya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka dengan bentuk deskriptif analisis. Penelitian pustaka dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data, mencatat, dan mengolah data sehingga ditemukan hasil yang disesuaikan dengan teori-teori yang digunakan. Teknik analisis yang digunakan ialah teknik analisis konten dengan tujuan mengidentifikasi dari kumpulan data. Hasil dari penelitian ini ialah Lamut dapat menjadi mantra karena memiliki pengaruh nilai mistis, Lamut sebagai syair karena menceritakan kisah sejarah, dan Lamut sebagai penyampaian pantun. Penelitian ini juga menghasilkan nilai-nilai yang ditemukan dalam Lamut sebagai puisi rakyat. Nilai-nilai tersebut diantaranya ialah nilai budaya, nilai sosial, dan nilai agama. Penelitian ini juga mengajak kepada pendidik untuk menjadikan Lamut sebagai bahan ajar pada materi Bahasa Indonesia di tingkat SMP/MTs. Penggunaan Lamut sebagai bentuk puisi rakyat merupakan bentuk kajian teori etnopedagogi. Etnopedagogi adalah model pembelajaran yang mengedapan nilai-nilai kearifan lokal dengan penggunaan etnik sebagai proses belajar-mengajarnya.

Kata Kunci:

Lamut
Puisi rakyat
Etnopedagogi

Keywords:

Lamut
Folk Poetry
Ethnopedagogi

Abstract

Lamut is part of folk poetry among the Banjar people. The preservation of folk poetry is its transmission orally or by word of mouth. Lamut is also a tradition that must be preserved because its existence is almost extinct. This research aims to study the Lamut Koran as a form of teaching material that can be taught to students. Students are the right target to be invited to preserve traditions. Lamut because students are educated people and have an obligation to maintain traditions and culture. This research is a type of library research with a descriptive form of analysis. Library research is carried out by researchers by collecting data, recording and processing the data so that results are found that are adapted to the theories used. The analysis technique used is a content analysis technique with the aim of identifying data from a collection. The results of this research are that Lamut can be a mantra because it has mystical value, Lamut can be used as a poem because it tells a historical story, and Lamut can be used to convey a rhyme. This research also produces values found in lamut as folk poetry. These values include cultural values, social values and religious values. This research also invites educators to use Lamut as teaching material for Indonesian language material at the SMP/MTs level. The use of Lamut as a form of folk poetry is a form of ethnopedagogical theory study. Ethnopedagogy is a learning model that emphasizes local wisdom values by using ethnicity as a teaching and learning process.



©2025 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Tradisi lisan sebuah kebiasaan yang disampaikan oleh masyarakat dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi lisan merupakan bagian dari kebudayaan tradisional yang tetap dilestarikan. Kebudayaan tersebut sudah berkembang sejak lama, oleh karena seharusnya masyarakat dari kebudayaan tersebut tetap mempertahankan dan melestarikan dengan

menyeimbangkan perkembangan zaman yang semakin modern (Yulianto, 2023). Tradisi lisan yang masih ada saat ini merupakan bagaian dari karya sastra tradisional. Karya sastra merupakan pengungkapan, pengalaman, pemikiran, ide dan perasaan yang menggambarkan kehidupan. Karya sastra juga sebagai bentuk pemertahanan budaya karena mewarisi nilai-nilai terdahulu.

Karya sastra tradisional juga memiliki hubungan dengan kearifan lokal. Sebagai kearifan lokal, karya sastra dapat dipadukan. Karya sastra tradisional memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan identitas dan kearifan lokal suatu masyarakat. Salah satu karya sastra lisan yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan adalah *Lamut*. *Lamut* merupakan salah satu bentuk kesenian lisan tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan, khususnya suku Banjar (Nurkamillah, 2012). Kesenian ini berbentuk narasi panjang yang disampaikan secara melantunkan puisi rakyat dan biasa dibawakan dalam berbagai acara adat dan budaya, seperti pernikahan, khitanan, atau acara keagamaan. *Lamut* sering berisi cerita-cerita rakyat, sejarah, kisah kepahlawanan, serta nasihat-nasihat moral yang diwariskan secara turun-temurun.

Lamut biasanya dipentaskan atau dijadikan sebuah pertunjukkan. Isi dari *Lamut* berupa kisah-kisah dongeng yang dituturkan oleh dalangnya yang bernama pelamut. *Lamut* ini dipentaskan dengan menggunakan terbang sebagai alat iring musik. Syair *Lamut* yang dituturkan pelamut menceritakan kisah-kisah sejarah yang memiliki nilai-nilai budaya, nilai agama, ataupun nilai-nilai sosial. Kisah yang disampaikan tidak lain adalah kisah kerajaan pada zaman dahulu, seperti kisah Kasan Mandi atau cerita dari kerajaan Palinggam yang pernah diteliti dengan judul Unsur Supranatural dalam Teks *Lamut* "Kerajaan Palinggam" (Cahyani, 2018).

Selain sebagai pertunjukan hiburan, *Lamut* juga merupakan kepercayaan budaya yang memiliki nilai supranatural sehingga sampai saat ini *Lamut* dipercayai bisa mengobati penyakit di masyarakat Banjar (Kawi & Hanafi, 1997). Unsur supranatural *Lamut* ditemukan dalam kisah-kisah yang diceritakan dalam syair *Lamut* (Cahyani, 2018). Kisah tersebut terdengar tidak masuk di akal manusia, namun tetap dipercayai oleh masyarakat dahulu. Selain itu, *Lamut* sebagai bentuk upacara pengobatan juga dilengkapi dengan beberapa persyaratan lainnya, seperti piduduk (sesajen) dan lainnya. Syair-syair yang diucapkan pada *Lamut* hiburan tidak jauh berbeda dengan *Lamut* sebagai upacara pengobatan.

Nilai-nilai dalam syair *Lamut* memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai agama, nilai sosial, nilai agama, dan nilai budaya. Siswa sebagai pembelajar memiliki tanggung jawab utama untuk melestarikan budaya tradisional seperti *Lamut*. Oleh karena itu nilai-nilai dalam budaya *Lamut* dapat diajarkan kepada siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia pada saat materi puisi rakyat. Puisi rakyat adalah karya sastra yang di dalamnya memiliki pesan moral serta nilai budi pekerti.

Tradisi dan kebudayaan *Lamut* hampir punah. Keberadaan *Lamut* patut dilestarikan dan diperhatikan. Oleh karena itu, siswa-siswi sebagai penerus bangsa berkewajiban untuk menjaga budaya tersebut. Peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji *Lamut* sebagai puisi rakyat dengan pendekatan kajian etnopedagogi.

Etnopedagogi sendiri merupakan pendekatan pendidikan yang memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai landasan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan agar siswa dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka (Amsaliagusnawati et al., 2024). Dalam konteks kajian etnopedagogi, yang mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam budaya lokal, *Lamut* memiliki peran penting. Etnopedagogi melihat bagaimana proses belajar-mengajar dan pendidikan karakter dapat terjadi melalui budaya masyarakat, dalam hal ini puisi rakyat *Lamut*.

Serupa dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang mendukung. Penelitian yang dilakukan oleh Haswinda Haspriyanti dan Noor Indah Wulandari di Kalimantan Selatan pada budaya Banjar juga dengan judul "Mamanda sebagai Wahana Pendidikan Budaya (Kajian Etnopedagogi)" dengan hasil temuan berupa nilai kehidupan berupa peduli dengan konsep *badingsanakan* atau menganggap orang lain seperti keluarga sendiri, agar kita memiliki rasa sayang kepada siapapun (Harpriyanti et al., 2024). Penelitian kedua yang serupa ialah penelitian yang sama mengkaji *Lamut* dengan judul "Unsur Supranatural dalam Teks *Lamut* Kerajaan Palinggam" dengan hasil bahwa teks *Lamut* memiliki unsur supranatural seperti pada tokoh-tokoh lamut (Cahyani, 2018). Penelitian serupa selanjutnya ialah yang dilakukan oleh Rusma Noortyani dan kawan-kawan dengan judul "Kajian Etnolinguistik Lagu Parenting Tradisional Indonesia "Dindang Maayun Anak": Refleksi Budaya dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan" (Noortyani et al., 2023).

Penulis memiliki ketertarikan pada syair-syair lamut untuk diteliti. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti *Lamut* dengan tujuan menemukan jenis-jenis puisi rakyat dalam *Lamut* serta nilai-nilai yang terkandung yang ditemukan dalam syair *Lamut* sebagai bentuk pembelajaran berbasis etnopedagogi. Dalam perspektif pedagogi, *Lamut* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sarana pendidikan berbasis kearifan lokal. Kajian ini menawarkan kebaruan dalam analisis *Lamut* melalui pendekatan multidisiplin, khususnya di bidang etnopedagogi yang mengintegrasikan nilai budaya dalam praktik pembelajaran modern. Selain itu, penelitian ini memiliki kontribusi pada ilmu pengetahuan seperti memberikan inovasi dalam model pembelajaran yang berkearifan lokal dan sudah terintegrasikan dengan kurikulum. *Lamut* juga dapat diajarkan pada pembelajaran berbasis teknologi dengan memanfaatkan e-learning sehingga penelitian ini dapat menjadi pelestarian budaya di era digital.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana *Lamut* sebagai puisi rakyat dalam masyarakat Banjar. Penggunaan dari jenis penelitian tersebut dipilih untuk menemukan hasil yang jelas dan

holistik (Sudaryanto, 2018; Sugiyono, 2016). Deskriptif Kualitatif juga dapat menjelaskan secara detail bagaimana *Lamut* sebagai puisi rakyat. Ciri dari penggunaan deskriptif kualitatif adalah penggunaan data yang alami (Noortyani & Rahmawati, 2024). Selain itu, peneliti juga menggunakan metode studi literatur dalam mengumpulkan data. Rangkaian dari metode tersebut berupa pengumpulan data pustaka, mencatat, serta mengolah. Teknik-teknik tersebut dipilih agar memperoleh hasil yang relevan berdasarkan teori-teori yang juga dijadikan sebagai bahan rujukan (Harahap, 2014; Sari, 2020). Oleh karena itu, studi pustaka adalah cara yang digunakan peneliti untuk membahas *Lamut* sebagai puisi rakyat dengan kajian etnopedagogi. Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisis konten dalam menganalisis data. Teknik analisis konten adalah teknik yang digunakan untuk memahami isi dari studi pustaka sebelumnya. Teknik analisis konten juga digunakan untuk mengidentifikasi dari hasil kumpulan data. Peneliti juga menggunakan evaluasi dan identifikasi pada sumber pustaka yang digunakan sebagai data seperti relevansi, kredibilitas, dan jenis publikasi yang digunakan. Langkah tersebut dilakukan untuk memastikan data yang digunakan peneliti adalah benar. Kebenaran dari data yang digunakan tersebut juga divalidasi oleh ahli dengan uji teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lamut sebagai puisi rakyat Banjar dapat diajarkan kepada siswa sebagai bentuk pengajaran dalam etnopedagogi. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 7 tingkatan SMP/MTs semester ganjil disajikan bahan ajar puisi rakyat. Sebagai masyarakat Banjar, seyogyanya pendidik mengajarkan puisi rakyat di lingkungan masyarakat sendiri sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal. Oleh karena itu, penulis memberikan penjelasan *Lamut* yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar tersebut. Penelitian ini membahas tentang *Lamut* sebagai puisi rakyat dengan menggunakan kajian etnopedagogi. *Lamut* merupakan sebuah tradisi lisan pada masyarakat Banjar, karena sebagai sebuah tradisi lisan *Lamut* juga merupakan bentuk puisi rakyat yang masih hidup di lingkungan masyarakat Banjar. Puisi rakyat merupakan sebuah karya sastra yang di dalamnya mengandung pesan, nilai-nilai, serta budi pekerti. Ciri-ciri dari puisi rakyat adalah penyampaian dan pelestariannya melalui lisan atau mulut ke mulut. *Lamut* merupakan bentuk tradisi lisan tersebut. Berikut adalah hasil temuan dan pembahasan:

Jenis-Jenis Puisi Rakyat

Jenis-jenis puisi rakyat yang terdapat dalam *Lamut* adalah sebagai berikut:

1. *Lamut* sebagai Mantra

Mantra ialah jenis puisi lama yang dipercayai memiliki kekuatan gaib atau mistis. Mantra juga dipercayai masyarakat sebagai obat atau penyembuh atau bahkan bisa mendatangkan sakit (Kawi & Hanafi, 1997). Keberadaan mantra sampai saat ini masih ada dan tetap dilestarikan. Puisi rakyat ini memiliki ciri-ciri rima yang bersajak a-b-c-d dan juga biasanya memiliki bahasa dari kelompok tertentu yang bisa dipahami (Riana, 2016). Keutamaan dari mantra ini adalah kemistisan atau kekuatan gaib yang ada pada saat mantra dibacakan (Trisnawati, 2019). *Lamut* merupakan jenis puisi rakyat yang diyakini memiliki kekuatan supranatural. *Lamut* juga diyakini masyarakat Banjar sebagai sebuah upacara adat yang dapat menyembuhkan penyakit. Oleh karena itu *Lamut* merupakan bagian dari mantra karena memiliki kekuatan gaib atau mistis. Lantunan lisan dari *Lamut* biasanya bercerita tentang kisah-kisah sejarah (Cahyani, 2018). Kisah sejarah yang diceritakan merupakan kisah pada zaman dahulu yang secara sederhananya memiliki nilai supranatural yang tak dapat diterima oleh pikiran manusia. Sehingga unsur supranatural yang ada dalam tuturan *Lamut* mampu memberikan sebuah nilai mistis. *Lamut* sebagai mantra pengobatan juga dilengkapi dengan syarat yang lainnya yang harus dipenuhi. Salah satunya ialah sesajen atau dikenal dengan sebutan piduduk yang di dalamnya berisi kopi, gula merah, jarum, benang, beras ketan, dupa, dan yang lainnya (Kawi & Hanafi, 1997). *Lamut* sebagai upacara pengobatan hanya dilakukan oleh palamut yang sudah profesional (terbiasa) dan masyarakat sebagai pasien yang masih mempercayai kekuatan *Lamut*. *Lamut* sendiri merupakan sebuah tradisi yang hampir punah, oleh karena itu *lamut* sebagai upacara pengobatan saat ini jarang ditemukan dan hanya berada pada daerah-daerah tertentu.

Beberapa penggalan syair yang mengandung unsur supranatural yang dipercayai memiliki kekuatan mistis.

Tabel I. Lirik *Lamut* sebagai mantra yang ditemukan pada data

| Bahasa Banjar | Bahasa Indonesia |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| " <i>Lamut</i> berubah jadi burung rajawali terbang ke atas." [Data 1] | " <i>Lamut</i> berubah jadi burung rajawali terbang ke atas" [Data 1] |
| "Kapal ditimangnya oleh <i>lamut</i> , muda pancaran muda, ikam kapal, ikam bukan kuda basi. Asap pulaman kamajaya. Muntung <i>lamut</i> , bacahaya. Maka pada sakarang, kapal bungkok haluan." [Data 2] | "Kapal ditimangnya oleh <i>lamut</i> , muda pancaran muda, kamu kapal, kamu bukan kuda besi. Asap pulaman kamajaya. Mulut <i>lamut</i> , bercahaya. Maka saat itu, kapal berputar haluan." [Data 2] |
| "Balum pecah muntung batariak si <i>lamut</i> , baguncang gunung angin mara dewa, takipik jin nang manunggu kapal naga jaya." [Data 3] | "Belum pecah mulut betariak si <i>lamut</i> , berguncang gunung, angin, seluruh dewa, terjepit jin yang menunggu kapal naga jaya." [Data 3] |
| "Lonna tiga kali baki rip badan, sakajap hilang pamandangan lonna. Lannu talah menjadi burung, melayang terbang, hinggap di kapal nang paling ujung." [Data 4] | "Lonna tiga kali menyusutkan badan, sekejap hilang pamandangan lonna. Lannu talah menjadi burung, melayang terbang, hinggap di kapal yang paling ujung." [Data 4] |

2. Lamut sebagai Syair

Syair merupakan puisi lama yang berasal dari Persia dan dibawa masuk ke Indonesia bersama masuknya Islam di Indonesia (Riana, 2016). Syair berasal dari bahasa arab syi'ir atau syu'ur yang artinya perasaan yang menyadari. Syair biasanya menceritakan sebuah kisah sehingga barisnya merupakan sebuah isi. Syair yang dibacakan biasanya dipercayai masyarakat bahwa kisah tersebut pernah dan benar-benar terjadi pada masa lalu (Trisnawati, 2019).

Lamut merupakan puisi rakyat yang berkembang di masyarakat Banjar yang biasanya menceritakan kisah atau peristiwa di masa lalu. Cerita Lamut tidak jauh dari cerita sejarah atau kerajaan yang di dalamnya memiliki nilai-nilai tertentu (Cahyani, 2018; Kawi & Hanafi, 1997). Cerita yang sering dituturkan oleh Palamutan (orang yang melantunkan Lamut) ialah cerita "Raden Kasan Mandi".

Tabel 2. Lirik Lamut sebagai syair yang ditemukan pada data

| Bahasa Banjar | Bahasa Indonesia |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| "Jar sebuah banua, yakni namanya Palinggam. Palinggam namanya kota Palinggam. Kota Palinggam, tanahnya tinggi, kertaknya panjang. alun-alun luas, babatuan pasir, nilam biduri". [Data 5] | "Katanya sebuah daerah, yakni namanya Palinggam. Palinggam namanya kota Palinggam. Kota Palinggam, tanahnya tinggi, letaknya panjang. alun-alun luas, berbatuan pasir, nilam biduri". [Data 5] |
| "Sebuah negeri ngarannya kota Palinggam nang jadi raja bernama Ratu Bungsu Maharaja Bungsu permaisurinya bernama Kasumanilam". "Kasumanilam dibari anak laki-laki oleh dewa ia Kasan Mandi". [Data 6] | "Sebuah negeri namanya kota Palinggam yang jadi raja bernama Ratu Bungsu Maharaja Bungsu permaisurinya bernama Kasumanilam". "Kasumanilam diberi anak laki-laki oleh tuhan, ia bernama Kasan Mandi". [Data 6] |
| Kasan Mandi lalu bajalan kapandrusan tinggi mandatangi ramanya serta ibunya dalam kapandrusan (mahligai) tinggi, Raden Layang Mandi menyembah sujud di bawah kaus panjanangan, mancium tangan dan kaki ibu dan ramanya ...". [Data 7] | Kasan Mandi lalu berjalan kapandrusan tinggi mendatangi bapaknya serta ibunya dalam kapandrusan (mahligai) tinggi, Raden Layang Mandi menyembah sujud di bawah kaus panjanangan, mencium tangan dan kaki ibu dan bapaknya ...". [Data 7] |
| "Lebih baik aku (Kasan Mandi) turutakan perintah ibuku, sidin manyuruhakan aku memilih bini Kuta Palinggam. Ayu ai bu ai cuba-cuba kumpulkan babinian Palinggam. Padahakan ulun handak mamilih bini". [Data 8] | "Lebih baik aku (Kasan Mandi) menuruti perintah ibuku, dia menyuruhku aku memilih calon istri di Kota Palinggam. Baiklah bu, Silakan kumpulkan perempuan di Palinggam. Kabar, aku akan mencari istri". [Data 8] |

Kisah tersebut menceritakan sebuah perjalanan hidup yang juga mengandung nilai sosial, nilai budaya, dan nilai agama. Oleh karena itu Lamut merupakan bagian dari puisi rakyat berjenis Syair karena ceritanya dipercayai masyarakat pernah terjadi dan sampai saat ini masih diceritakan (Yulianto, 2023).

3. Lamut sebagai Pantun

Pantun merupakan karya sastra yang terikat oleh rima dan sajak. Baris pertama dan kedua pantun dinamakan sampiran dan baris kedua dan ketiga dinamakan isi. Sajak pantun biasanya berupa a-b-a-b atau juga terkadang ditemukan a-a-a-a (Riana, 2016; Trisnawati, 2019). Pertunjukan utama dari Lamut adalah penyampaian sebuah cerita, namun di bagian awal dan akhir biasanya para Palamutan (orang yang melantunkan Lamut) membumbui cerita dengan sebuah pantun (Yulianto, 2023). Walaupun keberadaan pantun bukan hal yang utama dalam Lamut, namun pantun dan menggugah pendengarnya. Berikut beberapa pantun yang sering dipakai di dalam Lamut (Kawi & Hanafi, 1997):

Tabel 3. Lirik Lamut sebagai pantun pembuka yang ditemukan pada data

| Bahasa Banjar | Bahasa Indonesia |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pinang anum berangkap-rangkap Pinang tuha berundun-rundun Lawan nang anum meminta maaf Lawan nang tuha meminta ampun [Data 9] | Pinang muda bekait-kait Pinang tua berduyun-duyun Dengan yang muda meminta maaf Dengan yan tua meminta ampun [Data 9] |
| Tabusalah sarai serapen Bawa balayar kulliling nagri Amun tasalah meminta ampun Kisah Banjar dibawa kemari [Data 10] | Tersebutlah kisah Sarai Sarapen Bawa berlayar keliling negri Kalau salah meminta ampun Cerita Banjar dibawakan di sini [Data 10] |

Tabel 3. Lirik Lamut sebagai pantun penutup yang ditemukan pada data

Penutup

| Bahasa Banjar | Bahasa Indonesia |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sarang Samut mengambang kapas Kututupi di higa tawing Tarbang Lamut handak pang kulapas Banyu kupi sudahlah dingin [Data 11] | Sarang Semut mengembang kapas Saya tutup di samping pintu Terbang Lamut hendak saya lepas Minuman kopi sudah dingin [Data 11] |
| Sarang samut mengambang kapas Mangambang kapas tarlalu putih Tarbangku lamut handak kulapas Aku balamut handak baampih. [Data 12] | Sarang semut mengembang apas Mengembang kapas terlalu putih Terbang Lamut hendak saya lepas Aku berlamut hendak selesai [Data 12] |

Nilai-Nilai Kehidupan yang Terdapat dalam Lamut

Lamut memiliki peranan penting dalam penyadaran. Penyadaran tersebut berupa nilai-nilai yang terkandung dalam *Lamut*. Nilai-Nilai ini dapat menjadi pijakan atau tuntunan agar berkehidupan lebih baik lagi. Berikut adalah pebemuan nilai-nilai kehidupan yang ditemukan dalam syair *Lamut*.

1. Nilai Agama

Nilai agama yang terdapat pada syair *Lamut* tidak mencerminkan dari suatu agama. Dari syair *lamut* memberikan pengakuan bahwa Tuhan ada dan memang memiliki kekuatan. Data [3] dan data [6] merupakan bagian dari nilai agama. Pada data [3] "Belum pecah mulut betariak si *Lamut*, berguncang gunung, angin, seluruh dewa, terjepit jin yang menunggu kapal naga jaya." Menjelaskan bahwa Tuhan atau yang disebut Dewa memiliki kekuatan yang dapat membantu manusia. Kekuatan yang dimiliki Tuhan dapat diberikan kepada manusia apabila manusia tersebut berdoa dan berusaha. Pada data [6] "*Kasumanilam dibari anak laki-laki oleh dewa ia Kasan Mandi*" menjelaskan bahwa Tuhan atau yang disebut Dewa bisa berkehendak. Kehendak Tuhan dimanakan takdir. Oleh karena itu, takdir adalah ketetapan Tuhan yang pengetahuannya hanya Tuhan yang tahu.

2. Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial yang terdapat pada syair *Lamut* terkait dengan adanya bentuk interaksi sosial. Nilai-nilai tersebut ada pada data [7] dan data [8] yang bercerita tentang interaksi anak dan orang tuanya. Dari data tersebut mengajarkan bahwa anak bersikap kepada orang tuanya. Cerminan perilaku baik yang dilakukan Kasan Mandi seperti bersujud kepada orang tuanya sebagai bentuk hormatnya dan menuruti perintah ibunya untuk menikah adalah bentuk ketaatan atau bakti dari seorang anak. Selain itu, juga terdapat nilai sosial pada data [9] yang terdapat dalam penggalan pantun. Di data [9] terdapat nilai sosial yang mengajarkan sikap bagaimana kepada yang muda untuk meminta maaf dan kepada yang lebih tua meminta ampun. Sikap yang ditunjukkan merupakan bagian bentuk penghormatan dari keberadaan si penutur kepada pendengar *Lamut* baik yang tua ataupun yang muda.

3. Nilai Budaya

Nilai budaya yang tercermin dalam kisah *Lamut* adalah cerita kebiasaan pada zaman dahulu yang sudah menjadi bagian dari budaya. Pada data [8] dikisahkan bahwa Kasan Mandi mencari istri, menjadi sebuah kebiasaan bahwa perempuan yang akan diminta untuk berkumpul untuk memenuhi permintaan Kasan Mandi. Menjadi budaya bahwa perempuan yang akan dicari oleh laki-laki, terlebih bahwa Kasan Mandi adalah seorang anak raja sehingga Kasan Mandi dengan mudah dapat mengumpulkan para perempuan dan memilih sebagai istri. Selanjutnya, nilai sosial terdapat pada data [11] di penggalan pantun. Data [11] menjelaskan bahwa budaya dalam *Lamut* harus dilengkapi dengan kopi dan terbang. Terbang dijadikan pengiring musik dan kopi merupakan suguhan minuman, dimana kopi juga salah satu minuman yang mengandung kafein dan memiliki fungsi untuk menahan ngantuk sehingga cocok diminum saat malam karena biasanya *Lamut* ditampilkan di malam hari. Oleh karena itu kopi dan terbang menjadi bagian dari budaya *Lamut*.

KESIMPULAN

Lamut merupakan tradisi lisan masyarakat Banjar. *Lamut* juga termasuk puisi rakyat karena pelestarian dari *Lamut* merupakan penyampaian dari mulut ke mulut. Keberadaan kesenian *Lamut* saat ini patut diperhatikan dan harus dilestarikan. Oleh karena itu, penulis mengajak pendidik di lingkungan SMP/MTs di Banjarmasin untuk mengajarkan *Lamut* sebagai puisi rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *Lamut* merupakan jenis puisi rakyat berupa mantra karena memiliki nilai mistis dan dapat dijadikan sebagai tolak bala atau upacara penyembuhan, sebagai syair karena menceritakan kisah sejarah atau peristiwa lalu yang diyakini pernah terjadi, dan sebagai pantun karena disampaikan sebagai bentuk pendukung cerita pada bagian awal atau di akhir. Terdapat juga nilai-nilai yang terkandung dalam *Lamut* yang dapat menjadi cerminan kehidupan. Nilai-nilai dalam *Lamut* meliputi nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya. Dari keberadaan ketiga nilai tersebut menjadi bukti bahwa *lamut* sebagai puisi rakyat dapat dijadikan sebuah etnopedagogi atau pengajaran hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa penulis yang menjadi data pendukung dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan dari penulis kepada Ibu Prof. Dr. Rusma Noortyani, M.Pd., dan Bapak Prof. Dr. Fatchul Mu'in, M.Hum., selaku dosen pembimbing mata kuliah etnolinguistik yang juga membantu dan mendukung penulis untuk menyelesaikan penulisan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada kinerja antar tim, serta lembaga penulis yang turut serta mendukung.

REFERENSI

- Amsaliagusnawati, Tanduk, R., & Dewi, R. (2024). Kemampuan Peserta Didik Memahami Puisi Rakyat melalui Pendekatan Etnopedagogik. *JPST: Ural Pendidikan, Sains, Dan Teknologi*, 2, 124–129. <http://jurnal.minartis.com/index.php/jpst/>
- Cahyani, I. (2018). Unsur Supranatural Dalam Teks Lamut "Kerajaan Palinggam. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 5.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 8.
- Harpriyanti, H., Wulandari, N. I., PGRI Banjarmasin, S., & Selatan, K. (2024). Mamanda sebagai Wahana Pendidikan Budaya (Kajian Etnopedagogi). In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Issue 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Kawi, D., & Hanafi, Z. (1997). *Struktur Sastra Lisan Lamut* (A. R. Ekoptranti, Ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Noortyani, R., Mu'in, F., Munawwarah, R., & Normelani, E. (2023). Ethnolinguistic Study of the Traditional Indonesian Parenting song "Dindang Maayun Anak": Cultural Reflection in the Socio-cultural Life of the Banjar in South Kalimantan. *SAGE Open*, 13(2). <https://doi.org/10.1177/21582440231175127>
- Noortyani, R., & Rahmawati, R. (2024). Fungsi Bahasa dan Sastra melalui Tradisi Manopeng untuk Memperkuat Karakter Kepemimpinan Bangsa. *Sasindo*, 12(1), 158–170. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v12i1.18414>
- Nurkamilah. (2012). *Kesenian Masyarakat Banjar Balamut*. <https://osf.io/j4kvx/download/?format=pdf>
- Riana, D. R. (2016). *Makna di Balik Mantra dalam Buku Mantra, Syair, dan Pantun di Tengah Kehidupan Modern Karya Korrie Layun Rampan*. <https://jurnalbba.kemdikbud.go.id/index.php/ceudah/article/view/78/58>
- Sari, M. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (3rd ed.). Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Trisnawati. (2019). Analisis Jenis-Jenis Dan Fungsi Pantun Dalam Buku Mantra Syair Dan Pantun Di Tengah Kehidupan Dunia Modern Karya Korrie Layun Rampan. *Universitas PGRI Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/parataksis/article/view/4000>
- Yulianto, A. (2023). Lamut sebagai Seni Tradisi Tutur di Kalimantan Selatan: Kepunahan dan Pelestariannya. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 3, 1–6.